

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia prasekolah adalah fase perkembangan individu sekitar 3-6 tahun, ketika anak memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (toilet training), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya. Anak usia prasekolah memiliki peluang besar untuk mengalami masalah kesehatan jika dikaitkan dengan respon imun dan kekuatan pertahanan dirinya yang belum optimal. Masalah kesehatan yang terjadi pada anak usia prasekolah sering mengakibatkan anak harus menjalani serangkaian perawatan di rumah sakit atau proses hospitalisasi sampai status kesehatan membaik dan kembali ke rumah (Aliyah & Rusmariana, 2021)

Hospitalisasi merupakan suatu proses yang berencana atau darurat mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangnya kembali ke rumah. Hospitalisasi secara psikologis berdampak pada beberapa hal yaitu depresi, stres, takut dan juga mengalami kecemasan (Direct & Garuda, 2021). Hospitalisasi pada anak usia prasekolah seringkali menyebabkan kecemasan yang besar pada anak. Anak usia ini masih dalam tahap perkembangan yang rentan dan memerlukan dukungan emosional yang kuat dari orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar. Peralatan medis yang terlihat bersih dan prosedur medis dianggap anak

menyakitkan dan membahayakan karena dapat melukai bagian tubuhnya hal inilah yang dapat menimbulkan terjadinya kecemasan pada anak (Amallia & Oktaria, 2018).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2018, sebanyak 30,1 % atau sekitar sepertiga dari penduduk Indonesia adalah anak yang berusia 0- 17 tahun dengan total 79,5 juta jiwa. Anak yang sedang berada pada masa perkembangan rentan mengalami kecemasan (Faidah & Marchelina, 2022). Kecemasan pada anak merupakan keadaan ketika anak dalam kondisi emosi yang disertai dengan munculnya rasa tidak nyaman dan pengalaman yang baru (Ambarwati, 2019). Diantaranya penyebab kecemasan anak adalah kondisi hospitalisasi, mulai dari cemas terhadap petugas kesehatan seperti dokter, perawat, serta tindakan medis, cemas karena nyeri yang dialami, berada pada tempat dan lingkungan baru dan rasa cemas akibat perpisahan dengan orang terdekat (Pulungan, 2018).

Kecemasan adalah suatu keadaan emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh seseorang dalam menghadapi situasi atau peristiwa yang tidak pasti atau tidak diketahuinya. Anak-anak juga dapat mengalami kecemasan, terutama ketika mereka menghadapi kejadian yang baru atau tidak biasa, seperti hospitalisasi. Anak yang berada di lingkungan baru sepanjang menjalani hospitalisasi juga merasa takut pada orang asing, selain itu ketidaksukaan anak terhadap lingkungan rumah sakit juga diakibatkan oleh tindakan pengobatan yang akan dijalani, takut akan lingkungan rumah sakit yang ramai atau gaduh, suara tangisan anak lain, panas, sarana bermain yang

tidak memadai, serta makanan rumah sakit yang mungkin terasa hambar (Aliyah & Rusmariana, 2021) Adapun kecemasan yang dirasakan, ditunjukkan dengan adanya reaksi ketakutan akibat kurangnya pengetahuan akan penyakit, kecemasan karena perpisahan, takut akan rasa sakit, tidak mau makan, kurang kontrol, marah, Kondisi kecemasan ini dapat menimbulkan dampak bagi anak.

Dampak yang ditimbulkan dari hospitalisasi jika tidak segera diatasi maka akan mempengaruhi perkembangan psikososial terutama pada anak-anak (Dolok Saribu et al., 2021). Dampak jangka pendek dapat berupa ketakutan dan kecemasan sehingga bila tidak ditangani segera maka anak akan melakukan penolakan terhadap perawatan dan pengobatan yang diberikan. Selain itu, dampak jangka pendek yang mungkin muncul adalah susah tidur, sering menangis, takut terhadap tim kesehatan sehingga anak akan melakukan penolakan terhadap tindakan keperawatan yang diberikan kepada anak. Keadaan ini akan berpengaruh terhadap lamanya hari rawat, memperberat kondisi anak, dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada anak. Dampak jangka panjang dari anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi adalah terhambatnya tumbuh kembang anak, karena pada masa ini, anak sedang dalam masa golden age atau usia keemasan. Pada masa ini anak mengalami banyak perkembangan. Perkembangan ini dapat dicapai anak secara maksimal jika anak diberikan stimulus yang baik dari keluarga dan lingkungan sekitar. Perkembangan ini akan terhambat jika anak mengalami kecemasan akibat hospitalisasi (Amallia & Oktaria, 2018). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan kecemasan adalah melalui kegiatan

bermain. Pada saat dirawat di rumah sakit, anak akan mengalami berbagai perasaan yang tidak menyenangkan, seperti marah, takut, cemas, sedih dan nyeri. Saat melakukan permainan anak akan terlepas dari ketegangan dan stres yang dialaminya karena dengan melakukan permainan, anak akan dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainannya dan relaksasi melalui kesenangannya melakukan permainan (Jannah et al., 2023).

Terapi bermain merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi pada anak. Terapi bermain mengacu pada penggunaan permainan dan aktivitas kreatif untuk membantu anak mengatasi masalah emosional dan perilaku. Dalam terapi bermain, anak dapat mengekspresikan emosi mereka melalui bermain, sehingga mereka dapat merasa lebih santai dan nyaman. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia prasekolah mempunyai kemampuan motorik kasar dan halus yang lebih matang dari pada anak usia toddler. Anak juga sudah lebih aktif, kreatif dan imajinatif. Demikian juga kemampuan berbicara dan berhubungan sosial dengan temannya semakin meningkat. Untuk itu, jenis alat permainan yang tepat diberikan pada anak misalnya, bermain kokoru, origami, puzzle, ular tangga, mewarnai, menggunting, membacakan cerita/dongeng (Aprina et al., 2019).

Prinsip bermain di rumah sakit yakni tidak membutuhkan banyak energi, waktunya singkat, mudah dilakukan, aman, tidak bertentangan dengan terapi dan melibatkan keluarga (Dian Adriana, 2017). Terapi bermain yang sesuai dengan tugas perkembangan anak prasekolah yaitu permainan melipat

kertas atau membentuk kertas sesuai imajinasinya seperti bermain dengan kertas kokoru (Dini Oftaviani et al., 2021). Terapi bermain dengan kertas kokoru merupakan salah satu terapi non farmakologi yang digunakan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak. Kokoru adalah kertas bergelombang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kreativitas, sehingga akan mengasah intuisi dan imajinasi anak (Suryani, 2014). Telah banyak penelitian yang dilakukan tentang pengaruh paper toys terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah. Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji pengaruh terapi ini pada anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gratsiana (2020) tentang terapi bermain origami untuk menurunkan kecemasan anak usia prasekolah selama hospitalisasi, hasil penelitian menunjukkan sesudah dilakukan terapi bermain origami didapatkan nilai p value 0,001 ($< 0,05$) dan 0,002 ($< 0,05$) maka disimpulkan data tidak terdistribusi normal, selanjutnya data diuji dengan uji alternatif Wilcoxon menggunakan data awal. hasil analisa Wilcoxon signed rank test dengan nilai $Z = -4,381$ menunjukkan signifikansi p value = 0.001 ($p < 0,05$) sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang dialami anak prasekolah mengalami penurunan sesudah diberikan terapi bermain.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa didapatkan data pada periode bulan januari sampai bulan maret 2023. Jumlah anak yang dirawat dirumah sakit tersebut

mencapai 415 anak, sedangkan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang dirawat mencapai 104 anak. Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang tua dari pasien anak, didapatkan 6 pasien anak menunjukkan tanda dan gejala kecemasan seperti sering menangis, minta pulang, sulit tidur, tidak mau ditinggal orang tua, sering bangun tengah malam, nafsu makan menurun dan takut jika didekati petugas, dan 4 pasien anak tidak mengalami kecemasan. Dari fasilitas di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa karena memang ruang anak masih terbilang cukup baru jadi untuk ruangan yang tersedia belum cukup menarik perhatian anak, desain ruangan diperawatan anak hampir sama seperti diruangan dewasa, belum ada modifikasi ruangan seperti mewarnai tembok ruangan dengan bermacam-macam warna dan gambar. Ruang perawatan anak disini juga belum tersedia ruang bermain sebagai tempat bermain anak. Perawatan kepada pasien anak juga tidak pernah diberikan terapi bermain.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Terapi Bermain dengan kertas Kokoru terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di RSUD Dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh terapi bermain dengan kertas kokoru terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD Dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi bermain dengan kertas kokoru terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD Dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah sebelum dan setelah dilakukan terapi bermain dengan kertas kokoru di RSUD Dr. Gunawan Mangunkumo Ambarawa pada kelompok intervensi.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain kokoru di RSUD Dr. Gunawan Mangunkumo Ambarawa pada kelompok kontrol.
- c. Menganalisis uji beda mean antara kelompok kontrol dengan kelompok Intervensi.
- d. Menganalisis pengaruh terapi bermain kokoru terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD Dr. Gunawan Mangunkumo Ambarawa.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan ilmu tentang cara untuk mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah dengan menggunakan terapi bermain dengan kertas kokoru.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan terapi bermain pada anak serta dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya.

b. Bagi anak dan orang tua

Terapi bermain dengan kokoru dapat digunakan sebagai media untuk terapi bermain yang menyenangkan dan bermanfaat dalam menurunkan kecemasan anak usia prasekolah.

c. Bagi Pihak Rumah Sakit

Penelitian ini digunakan sebagai tambahan terapi dan bahan informasi mengenai kecemasan akibat hospitalisasi pada anak di RSUD Dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa.